

**Propaganda Militer Jepang di Indonesia Melalui Jalur Kesenian**

**Tahun 1942- 1945**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sastra



Sukma Aptunia Sekartaji

2009110125

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

Persembahan untuk Kedua Orang Tua ku...

*"Wahai Rabb sayangilah keduanya sebagaimana mereka menyanyangiku diwaktu kecil"*

*(Al Isra; 24)*

Mama,,

Keajaiban dalam hidupku adalah terlahir dari rahim mu,

Seorang wanita yang telah memberikan cinta dan pengorbanan..

Papa,,

Maafkan aku yang hanya bisa mengeluh,

Tanpa pernah bisa memberikan sesuatu yang baik untuk senyum mu..

Mama,, Papa,,

Kalian telah melihatku tertawa,

Kalian juga pernah melihatku menangis,

Dan kalian selalu ada bersamaku,

Aku mungkin tidak selalu mengatakan hal ini,

Tapi,

Terima Kasih untuk segalanya,

Dan aku mencintai kalian,

Mama Papa...

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi Sarjana yang berjudul:

Propaganda militer Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian tahun 1942 – 1945.

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sukma Aptunia Sekartaji

NIM : 2009110125

Program Studi : S1/Sastra Jepang

Fakultas : Sastra



Jakarta, 11 Juli 2011

Penulis

Sukma Aptunia Sekartaji

NIM: 2009110125

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 11 Juli 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Yessy Harun, SS., M.Pd (.....)

Pembaca : Erni Puspitasari, SS., M.Pd (.....)

Ketua Penguji : Syamsul Bachri, SS., M.Si (.....)

Disahkan pada Hari Kamis Tanggal 11 Juli 2013

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra



Hari Setiawan, SS., M.A

Syamsul Bachri, SS., M.Si

Universitas Darma Persada

## ABSTRAK

Nama : Sukma Aptunia Sekartaji

Program studi : Sastra Jepang

Judul : Propaganda Militer Jepang di Indonesia Melalui Jalur Kesenian  
Tahun 1942- 1945

Pada penulisan skripsi ini, penulis memaparkan tentang Propaganda militer Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian tahun 1942 – 1945. Propaganda adalah suatu keharusan untuk pendudukan militer. Jepang melakukan propaganda bertujuan untuk memobilisasi rakyat Indonesia agar mencapai tujuan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Salah satu teknik propaganda Jepang di Indonesia yang diangkat oleh penulis melalui jalur kesenian. Kesenian dianggap sangat efektif bagi tujuan propaganda karena seni dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Propaganda melalui jalur kesenian dikatakan unik. Karena arasemen, tokoh, alur, latar (sosial, tempat dan waktu) diarahkan untuk mendukung kegiatan propaganda

Kata kunci:

Propaganda, Kawasan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya, Kesenian, Pendudukan militer.

概要

名前 : スカワ。フツニフ。セカルタジ

学科 : 日本語学科

題名 : 1942年から1945年までインドネシアに芸術を通じ

て、日本軍のソロバガンタ

1942年から1945年までインドネシアに芸術を通じて、日本軍のソロバガンタを説明している。ソロバガンタは軍事の占領の政策という意味。日本軍のソロバガンタの目的は国民の動員のためで、大東亜戦争、建設するため。芸術を通じてインドネシアに日本のソロバガンタ芸術のひと。芸術家はインドネシア人と一緒にすることができるので。ソロバガンタのために効果的だと考えている。芸術を通じてユニークといえ。アラセムや主役やみぞや全体(社会、場所、時間)はソロバガンタのためにさせていただきますから。

キーワード:

ソロバガンタ、大とあ虚栄権、芸術、軍事の人口

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji dan syukur hanya bagi Allah swt. Oleh karena Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Propaganda Militer Jepang di Indonesia melalui jalur Keseniaan tahun 1942 - 1945” dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan materil maupun moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Yessy Harun, SS., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Erni Puspitasari, SS., M.Pd selaku dosen pembaca yang telah mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Susi Ong Phd yang telah membantu dalam memilih judul, mencari bahan, serta dengan sabar mengajari penulis segala hal tentang pengetahuan akademik maupun non akademik. 本当にありがとう;
4. Ibu Dinny Fujianty SS., selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan akademik selama perkuliahan;
5. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra yang memberikan arahan selama masa perkuliahan;
6. Bapak Hari Setiawan, S.S., M.A selaku Ketua Jurusan dan para dosen yang telah memberikan arahan akademik selama perkuliahan;
7. Mama, Papa, Mas Lisca, Mas Joko, serta seluruh keluarga besar di Kota Kudus, Jawa Tengah . Terima kasih atas segala doa, serta dukungan untuk penulis;

8. Seluruh staf dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Staff Sekretariat Universitas Darma Persada, staff Perpustakaan Nasional dan staff Perpustakaan Universitas Indonesia;
9. Teman-teman dan sahabat penulis yang membantu, memotivasi dan menghibur saat penulis menemukan hambatan dalam penulisan skripsi ini. Desi, Ari, Nana, Ludi, Resti, Ka Widhia, Vela, Recha, seluruh keluarga besar PSM Taradhika dan Ikatan Alumni SDN Pejuang 5 2003;
10. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu;

Harapan penulis adalah untuk dapat memberikan manfaat bagi yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Jakarta, 11 Juli 2013

**Sukma Aptunia Sekartaji**

## DAFTAR ISI

|  |          |
|--|----------|
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | i        |
| HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....       | ii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                  | iii      |
| ABSTRAKSI.....                           | iv       |
| KATA PENGANTAR.....                      | vi       |
| DAFTAR ISI.....                          | viii     |
| <br>                                     |          |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>            | <b>1</b> |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....          | 1        |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....            | 6        |
| 1.3 Pembatasan Masalah.....              | 6        |
| 1.4 Perumusan Masalah.....               | 7        |
| 1.5 Tujuan Penelitian.....               | 7        |
| 1.6 Landasan Teori.....                  | 7        |
| 1.7 Metode Penelitian.....               | 14       |
| 1.8 Manfaat Penelitian.....              | 14       |
| 1.9 Sistematika Penulisan.....           | 15       |

## BAB II PENDUDUKAN MILITER JEPANG DI INDONESIA (1942 – 1945)

|     |   |    |
|-----|---|----|
| 2.1 | Sekilas sebelum masa pendudukan Jepang di Indonesia ..... | 16 |
| 2.2 | Kawasan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya .....        | 22 |
| 2.3 | Masa pendudukan Jepang di Indonesia .....                 | 25 |

## BAB III PROPAGANDA MILITER JEPANG DI INDONESIA MELALUI JALUR KESENIAN TAHUN 1942- 1945

|       |  |    |
|-------|--|----|
| 3.1   | Propaganda militer Jepang di Indonesia .....           | 34 |
| 3.1.1 | Organisasi Propaganda .....                            | 35 |
| 3.1.2 | Teknik Propaganda .....                                | 38 |
| 3.1.3 | <i>Keimen Bunka Shidouso</i> 「計十面文化指導祖」 .....          | 40 |
| 3.2   | Propaganda militer Jepang melalui jalur kesenian ..... | 43 |
| 3.2.1 | Sandiwara .....  | 44 |
| 3.2.2 | Puisi .....  | 51 |
| 3.2.3 | Lagu .....   | 53 |
| 3.2.4 | <i>Kamishibai</i> 「紙芝居」 .....                          | 55 |
| 3.2.5 | Tari tarian .....                                      | 56 |
| 3.3   | Media Propaganda .....                                 | 57 |
| 3.3.1 | Bioskop .....  | 57 |
| 3.3.2 | Radio .....  | 61 |
| 3.3.3 | Surat Kabar .....                                      | 64 |

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| 3.3.4 Panggung Pertunjukan..... | 64 |
|---------------------------------|----|

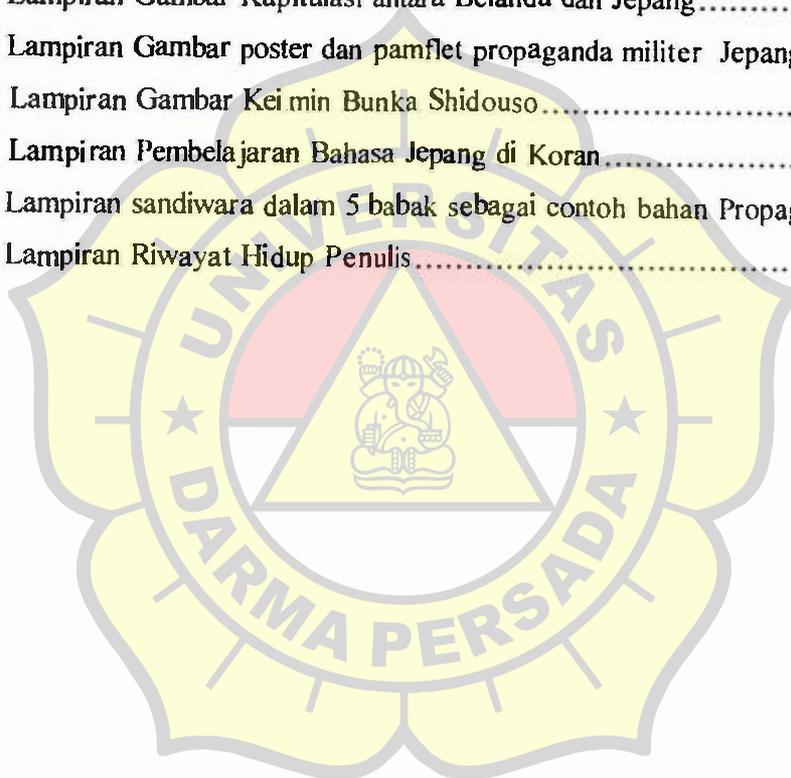
#### **BAB IV PENUTUP**

|                 |    |
|-----------------|----|
| Kesimpulan..... | 66 |
|-----------------|----|

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | <b>69</b> |
|-----------------------------|-----------|

#### **LAMPIRAN**

|  |     |
|--|-----|
| A. Lampiran Glosary.....   | 72  |
| B. Lampiran Gambar Serangan Jepang.....                                | 75  |
| C. Lampiran Gambar Kapitulasi antara Belanda dan Jepang.....           | 76  |
| D. Lampiran Gambar poster dan pamflet propaganda militer Jepang.....   | 77  |
| E. Lampiran Gambar Kei min Bunka Shidouso.....                         | 79  |
| F. Lampiran Pembelajaran Bahasa Jepang di Koran.....                   | 81  |
| G. Lampiran sandiwara dalam 5 babak sebagai contoh bahan Propaganda... | 82  |
| H. Lampiran Riwayat Hidup Penulis.....                                 | 109 |



## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebelum Indonesia dijajah oleh pasukan militer Jepang, Indonesia terlebih dahulu dijajah oleh pasukan militer Belanda selama 350 tahun lamanya. Di bawah pimpinan dari Cornelius de Houtman, Belanda mendarat pertama kali di Indonesia tahun 1596 di Banten. Alasan pendaratan pertama adalah untuk berdagang, akan tetapi perkembangan berikutnya bangsa Belanda kurang bersahabat sehingga mereka diusir dari kerajaan Banten. Oleh sebab itu, Cornelis de Houtman beserta pasukan melanjutkan pelayaran ke arah timur menelusuri pantai utara Pulau Jawa hingga tiba di Pulau Bali. Setelah mempelajari jalur pelayaran laut dan membeli rempah rempah, mereka kembali ke Belanda.

Pada tahun 1598 pasukan Belanda mendarat di Banten untuk kedua kalinya di bawah pimpinan Jacob Van Neck. Rombongan yang datang lebih banyak dan membuat kongsi kongsi dagang. Militer Belanda mulai mengontrol Kepulauan Indonesia sejak 1680 (Vlekke, 2008: 223).

Runtuhnya kekuasaan penjajahan Belanda dalam waktu yang begitu singkat telah menimbulkan rasa kagum bangsa Indonesia terhadap Jepang. Kejadian itu juga telah memberikan suatu harapan yang besar bagi bangsa Indonesia bahwa tidak lama lagi "Indonesia merdeka" akan menjadi suatu kenyataan (Bey, 1997: vii).

Masa pendudukan militer Jepang di Indonesia berlangsung dari tanggal 9 Maret 1942 sampai tanggal 15 Agustus 1945. Sangat singkat hanya 3 tahun 5 bulan. Jika, dibandingkan dengan pendudukan militer Belanda yang berlangsung selama 350 tahun.

Tentara Jepang mendarat di Indonesia pada tanggal 1 Maret 1942. Hari pertama daerah yang ditundukkan oleh pasukan Tentara keenambelas di bawah pimpinan Letjen Imamura, adalah daerah Banten dan Eretan Wetan (dekat Cirebon). Selanjutnya pada tanggal 7 Maret 1942, kota Bandung dan sekitarnya dengan mudah dapat pula ditaklukan. Keesokan harinya pada tanggal 8 Maret 1942, seluruh Jawa dapat dikuasai Jepang, sehingga atas nama kerajaan Belanda Gubernur Jendral Tjarda van Starkenborgh Stachouwer, menyerahkan kekuasaannya kepada Letnan Jendral Imamura sebagai Panglima Bala Tentara Jepang. Maka dengan itu, segala kebijakan Belanda sepenuhnya digantikan oleh Jepang (Majalah Djawa Baroe, No. 3 Hal. 3, 1 Februari 1943 dalam Fitrah, 1997: 32).

Bala Tentara Nippon adalah sebutan resmi pemerintah militer pada masa pemerintahan Jepang. Menurut UUD No. 1 ( 7 Maret 1942), “ Pembesar Bala Tentara Nippon memegang kekuasaan militer dan segala kekuasaan yang dulu dikuasai oleh Gubernur Jendral Belanda”.

Bahasa Belanda mulai disisihkan oleh bahasa Indonesia dalam percakapan di golongan intelek. Sering terjadi pertukaran pelajaran bahasa antara pemuda Indonesia dengan perwira Jepang. Para pemuda Indonesia mengajarkan bahasa Indonesia pada perwira Jepang begitupun sebaliknya. Pengaruh yang mendorong meningkatnya gairah mempelajari bahasa Indonesia pada zaman pendudukan Jepang ialah meningkatnya popularitas pustaka dalam bahasa Indonesia, terutama surat kabar dan majalah.

Semenjak pemerintahan pendudukan Jepang bermula berjalan di Indonesia, ada suasana baru yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya mulai popularnya pemakaian bahasa Indonesia. Dalam interaksi sehari-hari terdengar percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia, pengibaran Bendera Sang Saka Merah Putih serta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang sesuka hati dapat didengar, membuat orang Indonesia percaya bahwa Jepang akan membantunya untuk merdeka.

Siaran radio juga mengumandangkan lagu Indonesia Raya. Betapa indahnyanya irama lagu tertangkap dalam kalbu kaum pemuda dikala itu, sebab di zaman Belanda tidak pernah diperdengarkan lagu Indonesia Raya secara terbuka dan betapa gembiranya masyarakat Indonesia pada saat itu yang dapat melihat Sang Saka Merah Putih berkibar di rumah, jalan dan semua tempat di Indonesia. Pada zaman sekarang ini sudah biasa rasanya melihat Bendera Negara berkibar, tetapi pada zaman dahulu melihat bendera Negara berkibar merupakan suatu kejutan.

Surat surat kabar dalam bahasa Indonesia yang terbit pada zaman pendudukan Jepang antara lain Asia Raya, Bandung Tjahaja, Djawa Baroe, Keboedajaan Timoer. Yang menarik adalah bahwa surat kabar Djawa Baroe, memuat rubrik pelajaran Bahasa Jepang dengan uraiannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, membaca surat kabar pendudukan Jepang sudah terasa adanya upaya dari kalangan pemimpin redaksi untuk meningkatkan pengetahuan di kalangan masyarakat.

Apa yang tidak pernah terdengar di zaman Belanda, tetapi di zaman pendudukan Jepang mulai terdengar di radio ialah pidato dalam bahasa Indonesia dari kaum pemimpin pergerakan politik. Ini yang dirasakan merupakan hal baru bagi kaum pemuda pada umumnya di zaman pendudukan Jepang. Untuk pertama kalinya kaum pemuda dapat mendengar pidato dalam bahasa Indonesia.

Tidak dapat disangkal bahwa pada saat permulaan tentara Jepang memasuki kota – kota di Indonesia, mereka disambut dengan lambaian tangan sebagai pembebasan (*liberators*) yang telah mampu melepaskan rakyat Indonesia dari belenggu kekuasaan kolonial Belanda, yang dikatakan telah berada selama 3 abad di Indonesia.

Pada tahap permulaan tersebut, orang Indonesia benar benar merasa gembira bahwa orang Jepang yang baru dikenalnya itu mengucapkan nama negeri, yaitu Indonesia. Sedangkan di zaman Belanda diucapkan Nederlands Indonesia Hindia Belanda.

Pemerintah Belanda tidak menolak mendiskusikan versi otonomi “Hindia Belanda” tapi sangat tidak setuju akan pembahasan apapun mengenai versi “Indonesia”. Pemakaian kata “Indonesia” dilarang. Secara resmi tidak ada wilayah itu di peta. Pemerintah Belanda dan mayoritas bangsa Belanda sepakat penuh bahwa tidak boleh ada perubahan rasial dalam aturan konstitusional Hindia Belanda dan mereka menyatakan hal ini dengan jelas kepada semua pihak yang berkepentingan (Vlekke, 2008: 411).

Untuk menarik simpati rakyat Indonesia pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia mendirikan badan resmi seperti Gerakan Tiga A. Gerakan Tiga A mempunyai sembojanya yaitu Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia

Pada tanggal 20 Maret 1942 pemerintah Jepang mengumumkan peraturan yang melarang segala bentuk kegiatan, seperti berorganisasi, diskusi, dan terutama pembicaraan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan gerakan kebangsaan Indonesia. Membuat rakyat mulai diperlakukan secara kasar oleh pihak militer Jepang (Novel propaganda zaman Jepang, thn 1986, hal 28 dalam Fitrah, 1997: 34).

Latar belakang adanya sikap pemerintah Jepang terhadap rakyat sesuai dengan cita-cita besar *Hakko Ichiu* 「八個一字」, yaitu ide pembentukan tertib Asia di bawah kekaisaran Jepang. *Hakko Ichiu* 「八個一字」 mempunyai arti delapan benang di bawah satu atap. Maksudnya, orang Jepang mempunyai anggapan bahwa seluruh dunia merupakan keluarga besar dan Jepang sebagai keturunan dewa menjadi pemimpin seluruh dunia. Asumsi bahwa kaisar sebagai perwujudan dewa di dunia nyata berasal dari Shintoisme. Ajaran ini sudah mendarah daging dalam budaya Jepang. Jendral Hideki Tojo memimpin segenap tentaranya untuk menyerang Asia. Demi terlaksanya *hakko Ichiu* 「八個一字」 (Agung, 2012: 10).

Dalam rangka memperlancar kebijakan pihak militer Jepang di wilayah Indonesia, pemerintah militer Jepang memberikan perhatian besar tentang bagaimana “menyita hati rakyat” *minshin ba'aku* 「民心場悪」 dan bagaimana “mengindoktrinasi rakyat” *senbu kousaku* 「千部工作」. Mereka menganggap bahwa sangat perlu memobilisasikan seluruh rakyat agar menuju kesesuaian dengan ideologi Jepang tentang Kawasan Kesemakmuran Asia Timur Raya, dan propaganda dirumuskan sebagai upaya untuk mengindoktrinasi rakyat Indonesia sehingga menjadi mitra yang dapat di percaya dalam Kawasan Kesemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Dapat dikatakan bahwa propaganda, sejak awal pendudukan, merupakan kewajiban pokok dan salah satu yang paling penting dari pemerintahan militer (Kurosawa, 1993: 229).

Selama pendudukan Jepang, media media kesenian seperti film, nyanyian, siaran radio, drama, *kamishibai* 「紙芝居」, puisi terutama ditetapkan sebagai alat propaganda dan komunikasi. Para direktur propaganda tidak sepenuhnya mengabaikan hiburan atau seni di dalamnya. Mereka mengetahui bahwa propaganda secara kasar akan menyebabkan reaksi negatif. Jika semakin tinggi letak artistiknya maka efek propaganda semakin besar. Oleh karena itu, perhatian militer Jepang ialah bagaimana meningkatkan efek propaganda tanpa merusak aspek hiburan dan artistiknya. Pihak militer Jepang sendiri ingin memberikan kesan terdalam kepada rakyat Indonesia.

Di dalam teknik propaganda sendiri ada rencana indoktrinasi politik jangka panjang serta sasaran propaganda jangka pendek. Dalam jangka panjang, indoktrinasi mental harus dengan mendorong kebijakan dan nilai-nilai tertentu, seperti kasih sayang dan ketekunan. Dengan demikian, pemerintah militer Jepang berusaha menyajikan pengajaran ideologi Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya yang harus di terima penduduk Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang bagaimana Jepang dapat mengambil hati masyarakat Indonesia selama masa

pendudukannya. Penelitian ini berjudul “Propaganda militer Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian tahun 1942 sampai dengan 1945 “.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa awal kedatangan Jepang ke Indonesia, Jepang sangat mampu mengambil hati masyarakat Indonesia, dengan berbagai cara. Asumsi penulis adalah masyarakat Indonesia dapat dengan mudah diambil simpatik dan hatinya melalui diantaranya kesenian dan perdagangan. Jepang meyakinkan bahwa mereka adalah saudara bagi bangsa Indonesia sendiri. Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Padahal faktanya, Jepang semata –mata datang ke Indonesia hanya untuk mengambil simpatik masyarakat Indonesia dengan berbagai cara, cara yang dirasa Jepang paling mudah untuk mengambil simpatik adalah melalui jalur kesenian (sandiwara, puisi, lagu, *kamishibai* 「紙芝居」, tari - tarian). Setelah rakyat Indonesia berhasil diambil simpatiknya, maka kekayaan alam (minyak, batu bara, dan lain-lain) Indonesia akan dikuasai oleh Jepang. Kekayaan alam tersebut akan digunakan sebagai bahan baku untuk militer Jepang berperang.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas , penulis membatasi masalah penelitian pada Propaganda militer Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian tahun 1942 sampai dengan 1945. Tahun tersebut dijadikan batasan masalah dalam penelitian ini. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk menguraikan masa kolonial di Indonesia yang ada pada tahun-tahun sebelum batasan masalah ini. Hal tersebut dikarenakan peristiwa sejarah tidak pernah lepas dari peristiwa masa lalu yang saling terkait satu sama lain.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan :

1. Bagaimana Indonesia sebelum masa pendudukan Jepang.
2. Bagaimana masa pendudukan Jepang tahun 1942 – 1945.
3. Bagaimana propaganda militer Jepang melalui jalur kesenian.

## 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang berjudul Propaganda Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian tahun 1942 sampai dengan 1945 adalah :

1. Untuk menelaah keadaan Indonesia sebelum masa pendudukan Jepang.
2. Untuk menelaah masa pendudukan Jepang tahun 1942 – 1945.
3. Untuk menelaah propaganda militer Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian.

## 1.6 Landasan teori

### 1.6.1 Propaganda

Propaganda berasal dari bahasa latin yaitu *propagare* atau *propagade*, yang mempunyai arti mengembangkan atau menyebarluaskan. Asal usul kata propaganda sendiri sulit diketahui, tetapi ada sumber yang menyatakan bahwa kata propaganda sudah ada sejak tahun 1622. Saat itu Paus Gregory XV mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama *Congregatio de Propaganda Fide*. Organisasi ini bertugas untuk menyebarluaskan agama Katolik di kalangan masyarakat non Katolik. Sehingga propaganda dapat diartikan sebagai organisasi yang mengirimkan pesan-pesan. Lalu

propaganda juga diartikan sebagai pesan yang disebarluaskan oleh organisasi. Dalam perkembangannya, propaganda dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, misalnya dari iklan, drama, puisi, nyanyian dan lain-lain (Combs, 1994: 9). Sedangkan, berdasarkan tujuannya, propaganda dapat diartikan sebagai komunikasi yang ditujukan untuk menyebarluaskan tujuan yang diinginkan dengan cara-cara yang berpengaruh (Combs, 1994: 23). Berdasarkan pengertian tersebut, militer Jepang memberikan pesan propaganda melalui organisasi, pesan yang ditujukan untuk mempengaruhi bangsa Indonesia untuk membentuk Kawasan Kesemakmuran Asia Timur Raya.

Untuk memperkuat penelitian, penulis menggunakan teori Propaganda yang ditulis oleh Aiko Kurosawa dalam bukunya yang berjudul mobilisasi dan kontrol, yang mengatakan bahwa "Propaganda sebagai suatu upaya untuk mengindoktrinasi rakyat Indonesia sehingga bisa menjadi mitra yang dapat dipercaya dalam Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya".

Maka untuk memperlancar kebijakan pihak militer Jepang di Indonesia, pemerintah militer Jepang memberikan perhatian besar tentang bagaimana "menyita hari rakyat" *minshin ba'aku* 「民心場悪」 dan bagaimana "mengindoktrinasi" *senbu kousaka* 「千部工作」. Jepang beranggapan bahwa sangat perlu memobilisasikan seluruh masyarakat dan membawa sepenuhnya mentalitas rakyat Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Bisa dikatakan bahwa propaganda, sejak awal pendudukan merupakan kewajiban pokok dan salah satu yang penting dari pemerintahan militer.

Untuk melaksanakan skema propaganda ke dalam operasi propaganda, digunakan berbagai media seperti surat kabar, pamflet, buku, poster, foto, siaran radio, pameran, pidato, drama, seni pertunjukan tradisional, pertunjukan gambar kertas *kamishibai* 「紙芝居」, musik, dan film. Salah satu ciri utama propaganda Jepang ialah penggunaan media yang menggunakan pendengaran dan penglihatan (audiovisual)

seseorang, terutama dipromosikan ialah film, seni panggung, *kamishibai* 「紙芝居」, dan musik. Jepang menganggap media ini paling efektif bagi penduduk Indonesia yang tak berpendidikan dan buta huruf. Sedangkan media tulis seperti surat kabar, buku, majalah, dan pamflet, mungkin hanya berdampak pada kaum yang terdidik.

### 1.6.2 Keseniaan

Selanjutnya, penulis menggunakan teori keseniaan untuk memperkuat penelitian. Menurut Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia (Arkeologi, Seni dan Sejarah*, hal:126) mengatakan bahwa “Dalam bahasan mengenai sistem keseniaan dapat di rinci unsur-unsur pembentuk sistem tersebut. Apabila sistem keseniaan di identifikasikan dengan pranata keseniaan, komponen-komponen pembentuknya adalah: (1) perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengarah bagi keseluruhan kegiatan berkeseniaan (baik dalam membuat maupun menikmatinya); (2) para pelaku dalam urusan keseniaan, mulai dari seniman perancang, seniman penyaji, pengayom (dalam arti luas, termasuk ‘produser’), dan penikmat; (3) tindakan-tindakan terpola dan terstruktur dalam kaitan dengan seni, seperti kebiasaan berlatih, berkarya, membahas karya seni, dan lain-lain; dan (4) benda benda yang terkait dengan proses berkeseniaan, baik yang digunakan sebagai alat maupun bagian dari karya seni.”

Jika berbicara seni dalam kaitannya dengan masyarakat penikmat seni, maka ada dua hal pokok yang diketahui, yaitu pada bentuk kesenian itu sendiri, dan pada masyarakat penikmat seni. Berdasarkan bentuk seninya, kesenian dapat dibagi ke dalam 4 kategori yaitu seni rupa, seni arsitektur, seni sastra, seni pertunjukan ( tari, lagu, drama). Kajian seperti itu dapat menganalisis peranan dari masing-masing pihak dan bagaimana sifat hubungan-hubungan di antara berbagai golongan itu.

Industri kesenian secara sederhana dapat di pahami sebagai suatu kegiatan usaha atau bisnis dengan memanfaatkan seni sebagai komoditi pokoknya. Kegiatannya dapat

melalui berbagai media, misalnya media industri elektronik seperti televisi, radio, industri rekaman media cetak (Sumaryono, 2003: 6).

Konsep kesenian dalam kajian kebudayaan, seperti yang dikatakan Fiske (1992), adalah konsep yang politis yang menaruh perhatian pada persoalan kekuasaan. Akibatnya, sebagian besar karya kajian budaya terpusat pada pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan, pengetahuan, ideologi, dan propaganda (Barker, 2005: 87).

Tujuan seseorang melakukan kegiatan seni, sebagai sasaran langsung ataupun sebagai sasaran antara. Dikatakan sasaran langsung apabila penikmat seni memanfaatkan seni sebagai tujuan utama atau tujuan satu-satunya, sedangkan yang dikatakan sasaran antara apabila tujuan utama dari kegiatan berseni itu adalah sesuatu di luar penikmat seni itu sendiri, melainkan mencapai tujuan tujuan tertentu, misalnya tujuan propaganda.

### 1.6.3 Pendudukan.

#### 1.6.3.1 Pendudukan Jepang

Pendudukan berasal dari kata duduk yang berarti tinggal atau diam. Ini berarti duduk mempunyai definisi pernah tinggal atau menempati suatu wilayah. Pendudukan sendiri berasal dari bahasa asing yaitu *Occupied Territory* yang berarti wilayah di bawah otoritas dan kontrol yang efektif dari kekuatan yang bersenjata.

Menurut buku *Unlawful Territorial Situations in International. Occupied Territory is a fact, the first definition of occupation was limited to cases of occupation of enemy territory in the context of war. Territory is considered occupied when it is actually placed under the authority of the hostile army.* (Milano, 2006: 91). Ini berarti pendudukan adalah suatu tindakan utama untuk wilayah musuh dalam berperang. Wilayah kekuasaan dianggap diduduki dibawah otoritas tentara musuh

Secara bahasa pendudukan sendiri berarti proses, cara, perbuatan menduduki (menguasai suatu daerah) oleh tentara asing. Pendudukan mempunyai sinonim dengan kolonisasi, aneksasi, okupasi, pencaplokan, penguasaan, penyerobotan, dan perebutan. Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa pendudukan adalah usaha penguasaan suatu wilayah yang belum bertuan dan belum dikuasai dan diduduki oleh suatu kelompok tertentu tanpa mendapatkan suatu reaksi yang berarti.

Pendudukan mempunyai konsep untuk mengubah politik, ekonomi dan menciptakan keadaan yang dianggap lebih memungkinkan lembaga-lembaga pihak militer yang melakukan pendudukan di suatu negara tersebut. (Reischauer, 1980: 37)

Pendudukan Jepang di Indonesia memiliki landasan riil dan idiil. Landasan riil adalah adanya ledakan penduduk di Jepang dan membutuhkan tempat baru bagi penduduk Jepang itu sendiri. Maka dengan maksud demikian, Jepang melakukan perluasan wilayah ke Asia Tenggara. Sedangkan Landasan Idiil adalah ajaran Shinto yang telah mendarah daging pada masyarakat Jepang, ajaran Shinto tersebut membuat Jepang ingin menjadi pemimpin seluruh dunia.

#### 1.6.3.2 Jepang

Jepang memiliki kondisi geomorfologis yang terdiri atas busur kepulauan vulkanik. Busur kepulauan dalam rangkaian pegunungan lipatan muda sirkum pasifik. Sekitar 80 % bentang alam Jepang merupakan perbukitan dan pegunungan. Terdapat dua deretan pegunungan di wilayah tersebut, yaitu di sekitar pantai barat dan timur. Bentuk kedua deretan pegunungan itu melengkung mengikuti busur kepulauan Jepang.

Jepang adalah Negara Matahari terbit. Jepang terdiri dari pulau-pulau. Barisan pulau-pulau tersebut berada di sepanjang timur laut sampai barat daya. Kepulauan ini berada di sebelah timur pantai benua Asia. Empat pulau utama Jepang dari timur laut

sampai barat daya yaitu Hokkaido (83.520 km<sup>2</sup>), Honshu (230.940 km<sup>2</sup>), Shikoku (89.166 km<sup>2</sup>), Kyushu (36.522 km<sup>2</sup>).

Keadaan Jepang yang tidak terlalu luas dan sedikitnya sumber daya alam yang ada di Jepang, menyebabkan Jepang melakukan ekspansi ke selatan. Indonesia merupakan negara yang kaya serta dianggap dapat memenuhi kebutuhan perang Jepang.

Konsep dari pendudukan Jepang di Indonesia adalah ajaran Shintoisme tentang *Hakko Ichiu* 「八個一字」, yang berarti kesatuan keluarga umat manusia. Ajaran tersebut telah member motivasi bangsa dan pemerintahan Jepang untuk membangun masyarakat dunia di bawah kendali Jepang. Semangat tersebut diaktualisasikan dalam bentuk melancarkan imperialisme dan ekspansi ke Asia Tenggara.

Pendudukan Jepang di Indonesia bertujuan untuk memperluas komoditi tertentu, untuk mencapai ekonomi tertentu atas sumber daya, manusia, dan perdagangan. Tujuan Jepang menduduki Indonesia karena Indonesia dianggap banyak mempunyai daerah yang kaya akan bahan mentah untuk keperluan militer Jepang.

Sudah sangat jelas bahwa alasan kedatangan militer Jepang disebabkan Indonesia kaya dengan sumber daya alam terutama mulai dari minyak bumi hingga batu bara, letak strategis Indonesia yang menjadi pusat perdagangan di Asia Tenggara serta Indonesia merupakan kepulauan terbesar di dunia. Pendudukan Jepang membuat banyak kebijakan pemerintahan untuk mempertahankan jajahannya, yang semuanya bertujuan untuk eksploitasi besar-besaran terhadap bangsa Indonesia.

#### 1.6.4 Militer

Militer adalah sebuah organisasi yang diberi otoritas oleh organisasi di atasnya (Negara) untuk menggunakan kekuatan yang mematikan (*lethal force*) untuk

membela/mempertahankan negaranya dari ancaman ataupun hal-hal yang dianggap ancaman.

Untuk mendukung penelitian, penulis menggunakan teori militer untuk memperkuat penelitian. Menurut Fajar Iriani Sophiaan Yudyoko dkk di dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Hubungan Sipil Militer dalam Sistem Politik Jepang*, Militer Jepang adalah sebuah kekuatan besar di pentas nasional maupun internasional di masa perang dunia ke II. Saat itu militer Jepang merupakan Angkatan Perang Kekaisaran yang kekuatannya sulit ditandingi. Tiga perang besar di menangka oleh Jepang yaitu Perang dengan Cina 1895, Perang dengan Rusia (1905) dan di Perang Dunia I ketika berhadapan dengan Fasis Jerman. Setelah serangan ke Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat (AS) di Pearl Harbour, Hawaii tahun 1942. Jepang berhasil mengibarkan benderanya di Asia Tenggara, Cina dan berbagai kepulauan di Pasifik Selatan sampai ke Australia. (Iriani dkk, 2006: 13).

Dalam sejarah Jepang, pemerintahan militer mewarnai kehidupan politik. Militerisasi terjadi dalam 3 periode, yaitu ketika perang melawan Cina dan Rusia kemudian gerakan kebebasan dan hak asasi manusia pada era Meiji (1878-1889) dan ketika menjelang Perang Dunia II (1931-1945). Dengan demikian, Jepang telah mengalami militerisasi dan demiliterisasi dalam sejarah politiknya.

Demiliterisasi merupakan suatu proses pengurangan pengaruh institusi dan nilai-nilai militer dalam organisasi sosial dan Negara. Dalam sejarah Jepang, demiliterisasi terjadi mengiringi proses demokritisasi dalam beberapa gelombang yang di sebutkan terdahulu. Pasca Perang Dunia II, demiliterisasi merupakan gambaran langkah awal reformasi yang di lakukan oleh Sekutu dalam pendudukan Jepang (1945-1952) (Iriani dkk, 2006: 47).

Secara umum, pengertian militerisasi adalah kekuatan militer yang sedang tumbuh dan mempunyai pengaruh lebih besar dalam Negara, masyarakat dan sistem

internasional di bandingkan kelompok lainnya dalam suatu sistem politik (Shaw, 2001: 15)

Ada dua pandangan tentang definisi militerisasi, yang pertama adalah pandangan yang lebih terbatas tentang institusi militer serta pengaruhnya secara institusional terhadap sistem. Sedangkan yang kedua adalah pandangan yang lebih luas akan proses yang mengarah pada militerisme dalam arti anggota masyarakat lebih menyukai cara kekerasan dan militer (*militarism of mind*).

### **1.7 Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap tahapan Historiografi. Penulis menggunakan metode kepustakaan yang diambil dari berbagai literature serta dokumen yang berhubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Yaitu proses pengkajian dan penganalisaan secara kritis terhadap peninggalan pada masa lampau. Proses penelitian saat mengkaji Propaganda militer Jepang melalui jalur kesenian tahun 1942 –1945. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data tertulis ( teks ), data tertulis merupakan pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan menginterpretasikan teks. Sumber lainya penulis menggunakan internet sebagai sumber data yang dapat dipercaya.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi penulis atau pembaca untuk memperdalam pengetahuan mengenai Propaganda Militer Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian, yang menurut penulis belum pernah diangkat menjadi 1 pembahasan. Penelitian ini, bermanfaat untuk memperbarui pengetahuan dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, landasan teori, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### Bab2 Pendudukan Militer Jepang di Indonesia (1942 – 1945)

Pada bab ini berisi sekilas tentang kependudukan Belanda sebelum masa pendudukan Jepang, Kawasan Kesemakmuran Asia Timur Raya dan masa kependudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942 – 1945.

### Bab 3 Propaganda militer Jepang di Indonesia jalur kesenian tahun 1942- 1945

Pada bab ini membahas tentang propaganda militer Jepang di Indonesia, propaganda militer Jepang di Indonesia melalui jalur kesenian, serta media propaganda.

### Bab 4 Penutup.

Pada bab ini berisi dari penutup. Penutup tersebut terdiri dari kesimpulan dan penutup.